

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori untuk melakukan penelitian yang benar, adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi:

1. Konsep Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan. Belajar juga selalu mengaitkan pemberi ilmu dan penerima ilmu, serta mengalami perubahan pada dua belah pihak. Arthur T. Jersild dalam Syaiful Sagala menyatakan bahwa belajar adalah

“modification of behavior through experience and training” yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. Dalam mengalami itu anak belajar terus menerus antara anak didik dengan lingkungannya secara sadar dan sengaja” (Syaiful Sagala, 2013:12).

Belajar menurut Morgan (1978) dalam Syaiful Sagala adalah “setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman” (Syaiful Sagala, 2013:13).

Menurut Gage (1984) dalam buku yang dikutip Syaiful Sagala yaitu:

Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Hendry E. Garret

berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu (Syaiful Sagala, 2013:13).

Belajar menurut B. F. Skinner (1958) dalam Syaiful Sagala adalah “suatu proses adaptasi atau penyesuain tingkah laku yang berlangsung secara progresif” (Syaiful Sagala, 2013:14).

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono ada tiga tahap dalam belajar yaitu (1) persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi; (2) pemerolehan dan unjuk pembuatan (berformasi) digunakan untuk persepsi selektif, sandi sematik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan; (3) alih belajar yaitu pengisyratan untuk membangkitkan dan memperlakukan secara umum (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:12).

Menurut Thorndike dalam Asri Budiningsih “belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar” (Asri Budiningsih, 2005:23).

Berdasarkan pengertian para ahli dapat di artikan bahwa belajar adalah suatu proses panjang yang mempengaruhi perilaku manusia, belajar juga bisa disebut mendapat cara baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Pembelajaran

Dalam lingkup sekolah proses pembelajaran selalu terjadi, baik di ruang kelas, di lapangan, di kantin, dan tempat-tempat yang memungkinkan untuk berinteraksi, maka disitulah terjadi suatu proses pembelajaran.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful Sagala adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau

menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset dari pendidikan” (Syariful Sagala, 2013:61).

“Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan yang ingin dicapai, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan bersifat implementatif” (Hamzah B. Uno, 2009:2).

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah B. Uno “Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik atau strategi adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai”(Hamzah B. Uno, 2009:2).

Menurut Joyce & Weil berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan ajar dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lain” (Rusman, 2012:133).

UU SPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

“Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran (Syariful Sagala, 2013:62).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar. Pembelajaran lebih diprinci dengan adanya guru atau orang yang dituakan dan menjadi sumber ilmu, serta di lingkungan yang sudah terbentuk.

3. Konsep *Group Investigation*

Guru sampai saat ini masih menjadi suatu bagian yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di sekolah guru harus lebih aktif mengembangkan cara belajar untuk mendorong siswa agar mudah menerima ilmu yang akan ditularkan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang diantaranya *group investigation*.

Group investigation dikembangkan oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan di universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum *group investigation* adalah kelompok di bentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan pokok bahasan yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka (Tukiran Taniredja *et al*, 2009:74).

Menurut Sharan & sharan (1992) dalam Tukiran Taniredja “karakteristik unik investigasi kelompok ada pada integrasi dari empat fitur dasar yaitu investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik” (Tukiran Taniredja *et al*, 2009:75).

Sharan (2009:149) dalam Tukiran Taniredja menyatakan bahwa keempat fitur investigasi kelompok tersebut dapat digabungkan ke dalam model enam tahap, yaitu:

Tahap 1: Kelas menentukan subtema dan menyusunnya dalam kelompok penelitian.

Tahap 2: Kelompok merencanakan penelitian mereka.

Tahap 3: Kelompok melakukan penelitian.

Tahap 4: Kelompok merencanakan presentasi.

Tahap 5: Kelompok melakukan presentasi.

Tahap 6: Guru dan siswa mengevaluasi proyek mereka.

(Tukiran Taniredja *et al*, 2009:76-77).

Slavin (2008: 218) dalam Tukiran Taniredja menyebutkan bahwa dalam *group investigation*, para murid bekerja melalui enam tahap, yaitu:

- Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid dalam kelompok.
 - Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari.
 - Tahap 3: Melaksanakan investigasi.
 - Tahap 4: Menyiapkan laporan akhir.
 - Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir.
 - Tahap 6: Evaluasi.
- (Tukiran Taniredja *et al*, 2009:79-80).

Langkah-langkah *group investigation* menurut Sharan (1992) dalam Tukiran Taniredja antara lain:

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru membagi ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberi penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

(Tukiran Taniredja *et al*, 2009:108).

Berdasarkan konsep model *group investigation* yang telah dipaparkan di atas, dapat diartikan bahwa metode ini merupakan metode yang menuntut kreativitas siswa di dalam kelompok dan memecahkan masalah.

4. Konsep Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sudah diajarkan di sekolah sejak kita SD sampai SMA, pelajaran sejarah sebenarnya memuat materi yang berguna untuk pembentukan karakter diri.

Mata pelajaran sejarah memiliki materi-materi untuk dipelajari yang pada hakekatnya materi-materi tersebut mengandung makna tersirat. Menurut Hamid

Hasan, materi sejarah terdiri dari:

- Fakta (nama pelaku, tahun peristiwa, tempat, jalannya peristiwa)
 - Kausalita antara satu kejadian dengan kejadian lainnya
 - Kemampuan berfikir (kronologis, kritis, kreatif, aplikatif)
 - Kepemimpinan dan inisiatif
 - Nilai (kejujuran, kebenaran, kerja keras, risk taking, tanggung jawab)
 - Sikap (menghargai prestasi/kemampuan, keberanian bertindak, disiplin, cinta tanah air dan bangsa, berani berkorban)
- (Hamid Hasan, 2012: 8)

Materi dalam mata pelajaran sejarah merupakan media yang mempunyai potensi yang digunakan untuk menanamkan berbagai rasa kepada siswa, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, menghargai, cinta tanah air, nasionalisme, dan masih banyak lagi.

Potensi untuk menanamkan rasa kepada siswa tersebut juga diperkuat oleh Hamid

Hasan sebagai berikut:

- Mengembangkan kemampuan berfikir kritis
 - Mengembangkan rasa ingin tahu
 - Mengembangkan kemampuan berfikir kreatif
 - Mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan
 - Membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan
 - Mengembangkan kepedulian sosial
 - Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
 - Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi
- (Hamid Hasan, 2012: 63).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang berguna untuk melihat fakta dan membentuk sifat dan karakter bangsa yang cinta akan sejarah tanah air. Dalam penelitian ini materi

yang digunakan pada proses pembelajaran sejarah disesuaikan dengan buku panduan yaitu menelusuri peradaban awal di Indonesia” dengan subtema “sebelum mengenal tulisan, “Terbentuknya Kepulauan Indonesia”, subtema “Kegiatan Penelitian Manusia Purba”.

5. Konsep Kreativitas dalam Pembelajaran

Kreativitas seperti yang sudah diutarakan di bagian pendahuluan merupakan suatu yang penting dalam kehidupan saat ini. Kreativitas juga harus mulai dikembangkan atau dipupuk dari bangku sekolah, agar siswanya mempunyai bekal untuk mengatasi kehidupan global kelak tetapi saat ini masih ada kendala dalam pengembangan kreativitas.

Sebab utama dari kurangnya perhatian dunia pendidikan dan psikologi terhadap kreativitas terletak pada kesulitan merumuskan konsep kreativitas itu sendiri. Sekarang hampir setiap orang, mulai dari orang awam, pemimpin lembaga kependidikan, manajer perusahaan sampai dengan pejabat pemerintah, berbicara tentang pentingnya kreativitas dikembangkan di sekolah, dituntut dalam pekerjaan, dan diperlukan untuk pembangunan, tetapi apakah yang mereka maksud dengan kreativitas itu? Harus diakui bahwa memang sukar untuk menentukan satu definisi yang operasional dari kreativitas, karena kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multi-dimensional (Utami Munandar, 2009:8).

Terlepas dari kendala yang ada dalam merumuskan kreativitas peneliti mencoba menggunakan buku yang dikarang oleh Prof. Dr Utami Munanadar untuk memaparkan pengertian dari kreativitas itu sendiri. Lefrancois (1996:187) dalam Suryosuberto mendefinisikan kreativitas,

Kreativitas merupakan bagian dari unsur-unsur *asosiatif* dalam kombinasi baru yang memenuhi syarat-syarat tertentu atau dengan beberapa cara yang berguna.

Makin jauh timbal balik unsur-unsur kombinasi baru, makin kreatif proses pemecahan masalah itu (Suryosuberto, 2009:192).

Guilford (1986) dalam Suryosuberto menyatakan bahwa “pemecahan masalah dan kreativitas susah dibedakan karena keduanya menuntut hasil yang baru. Semua pemecahan masalah melibatkan aspek kreatif, tetapi semua pemikiran kreatif tidaklah mesti termasuk pemecahan masalah” (Suryosuberto, 2009:193).

Muhammad Amien (1983:120) yang dikutip oleh Suryosuberto menyatakan bahwa “kreativitas diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil yang artistik, penemuan ilmiah, dan menciptakan secara mekanik” (Suryosuberto, 2009:220).

Menurut Haefele (1962) yang dikutip oleh Utami Munandar “kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial” (Utami Munandar, 2009:21).

Guilford dalam Utami Munandar menyatakan “ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berfikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berfikir, dan ciri-ciri ini dioperasionalisasikan dalam tes berfikir divergen. Hasil prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri *non-aptitude* (afektif)” (Utami Munandar, 2009:11). Ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan seseorang disebut ciri-ciri afektif dari kreatifitas (Utami Munandar, 1992:51).

Pengertian attitude dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat berupa sikap pandangan atau sikap perasaan. Tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek, jadi attitude bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai

sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal (Gurungan, 2004:162-163).

“Sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat” (Djaali, 2008:43).

Allport seperti yang dikutip Djaali mengemukakan bahwa “sikap adalah suatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap suatu objek atau situasi yang berhubungan dengan objek atau situasi tertentu” (Djaali, 2008:46).

Dari yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat diartikan bahwa sikap adalah suatu respon terhadap pengaruh dari luar.

Utami Munandar (1985:88-89) berpendapat bahwa kreativitas dengan ciri *non-aptitude* (afektif) dengan definisi secara garis besar meliputi:

Ciri-ciri Afektif (*non-aptitude*)

1) Rasa ingin tahu

Definisi

- Selalu terdorong untuk mengevaluasi lebih banyak
- Selalu memperhatikan orang, obyek, dan situasi

Perilaku siswa

- Membaca buku untuk mencari gagasan
- Memperhatikan penjelasan guru

2) Bersifat imajinatif

Definisi

- kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak/ belum pernah terjadi.
- Menggunakan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.

Perilaku siswa

- Bertanya tentang hal baru yang ada di materi

- Mengeluarkan gagasan saat diskusi kelompok

3) Merasa tertantang oleh kemajemukan

Definisi

- Terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit
- Merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit

Perilaku siswa

- Mencari jawaban yang berbeda dari teman diskusi lainnya
- Membantu memeriksa jawaban teman

4) Sikap berani mengambil resiko

Definisi

- Berani memberi jawaban meskipun belum tentu benar
- Tidak takut gagal atau mendapat kritik
- Tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan

Perilaku siswa

- Mempresentasikan materi di depan kelas
- Mempertahankan gagasan walaupun mendapat kritik dari teman

5) Sifat menghargai

Definisi

- Dapat menghargai bimbingan dan pengharapan dalam hidup
- Menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Perilaku siswa

- Memberi/menjawab salam guru
- Menyalin ulang materi yang penting
(Utami Munandar, 1992:88-93).

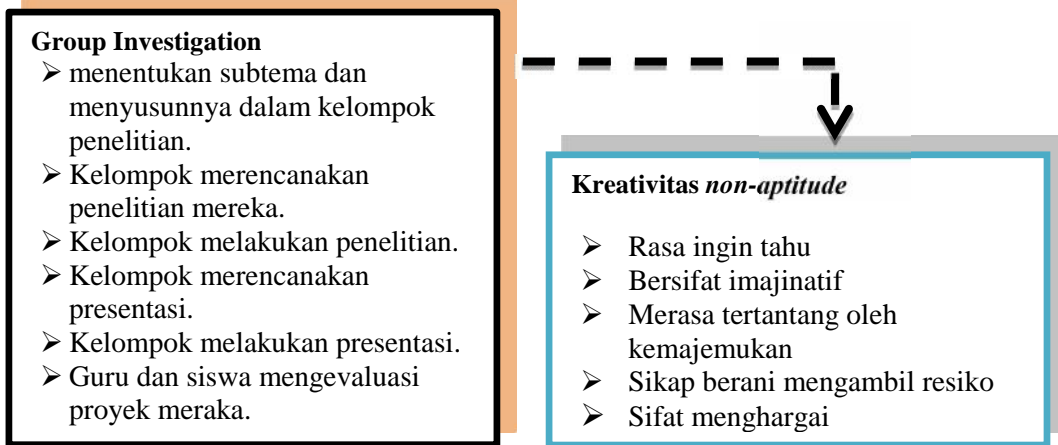
Berdasarkan beberapa konsep yang telah disampaikan di atas, maka kreativitas dapat diartikan sebagai respon yang dimiliki individu untuk kritis dan inovatif dalam menghadapi masalah dan sesuatu yang baru. Kreativitas yang akan diteliti yaitu kreativitas *non-aptitude* yang penjabarannya sesuai dengan yang di atas.

B. Kerangka Pikir

Suatu proses pembelajaran dilakukan dengan adanya orang dewasa sebagai pendidik dan siswa sebagai penerima suatu ilmu. Dalam proses tersebut perlulah digunakan suatu cara atau metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti melihat capaian kreativitas *non-aptitude* siswa yang diperoleh pada pembelajaran sejarah dengan model *group investigation*. Model *group investigation* lebih mengedepankan kerja kelompok yang interaktif untuk menimbulkan keberagaman jawaban terhadap masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Model *group investigation* dipandang lebih menarik bagi siswa karena lebih banyak memerlukan interksi antara sesama siswa, jadi guru tidak lagi berperan sebagai sumber ilmu bagi siswa melainkan hanya sebagai pengontrol kelangsungan pembelajaran. Peneliti mengamati apakah model *group investigation* bisa memunculkan kreativitas *non-aptitude* siswa dalam Pembelajaran Sejarah. Kreativitas *non-aptitude* dipandang merupakan salah satu hal yang muncul pada model *group investigation*, karena kreativitas *non-aptitude* yang meliputi rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, tertantang oleh kemajemukan, sikap berani mengambil resiko, sifat menghargai, dan itu bisa mempengaruhi kelancaran siswa dalam proses pembelajaran sejarah menggunakan model *group investigation*. Dalam penelitian ini teknik observasi akan dilakukan untuk melihat kreativitas *non-aptitude* siswa. Observasi digunakan untuk melihat gejala-gejala yang timbul di dalam kelas, dan pengumpulan data utama.

C. Paradigma



Keterangan:

-----➔ : Garis proses

REFERENSI

Syaiful Sagala. 2013. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Jakarta. Hlm. 12

Ibid. Hlm. 13

Ibid. Hlm. 13

Ibid. Hlm. 14

Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 12

Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 23

Syaiful. *Op. Cit.* Hlm. 61

Hamzah B. Uno. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Aktif*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm. 2

Ibid. Hlm. 2

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajagrafindo Persada. Jakarta. Hlm. 133

Syaiful. *Op. Cit.* Hlm. 62

Tukiran Taniredja *et al.* 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Alfabeta. Bandung. Hlm. 74

Ibid. Hlm. 75

Ibid. Hlm. 76-77

Ibid. Hlm. 79-80

Ibid. Hlm. 108

Hamid Hasan. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Rizqi Press. Bandung. Hlm. 8

Ibid. Hlm. 63

Utami Munandar. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 8

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 192

Ibid. Hlm. 193

Ibid. Hlm. 220

Munandar. *Op. Cit.* Hlm 21

Munandar. *Op. Cit.* Hlm 11

Utami Munandar.1992. *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Gramedia. Jakarta. Hlm. 51

W.A Gurugan. 2004. *Psikologi Sosial*. Rafika Aditama. Bandung. Hlm. 162

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksar. Jakarta. Hlm. 43

Ibid. Hlm. 46

Munandar. *Op. Cit.* Hlm 88-89